

Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini melalui Media Digital dengan Metode *StoryTelling*

Mutia Rahmi Pratiwi^{1*}, Mukaromah², Egia Rosi Subhiyakto³

^{1,2,3} Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia
*mutia.rahmi@dinus.ac.id.com

Received 19-07-2022

Revised 21-07-2022

Accepted 22-07-2022

ABSTRAK

Perkembangan media digital dewasa ini cenderung meningkat dan semakin banyak ragamnya. Instansi maupun organisasi dimanapun menggunakan media digital sebagai sarana promosi, penjualan, maupun mengabarkan informasi penting. Pemanfaatan media digital juga biasanya familiar dengan media edukasi yang digunakan di beberapa instansi maupun organisasi. TK Do'a Ibu Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini. Pihak sekolah belum memaksimalkan media edukasi digital yang tersedia. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman dan mengenalkan pentingnya pendidikan seksual bagi anak usia dini, yang tentunya disesuaikan dengan pemahaman dan daya pikir anak. Metode yang digunakan adalah dengan *storytelling*. Penggunaan metode ini didukung pengungkapan ekspresi yang disampaikan dengan percakapan sederhana seperti layaknya bercerita. Dalam bagian ini, ditunjang dengan adanya stimulus pendukung gambar yang ditampilkan dalam LCD, dan lembaran kertas ekspresi yang dipegang oleh anak. Anak menunjukkan sikap senang dan antusias dalam proses belajar dan bermain dalam *peer-grup*, terbukti dengan proses interaksi dan respon yang positif.

Kata kunci: Media Digital; Edukasi Seks; *Storytelling*; Anak Usia Dini

ABSTRACT

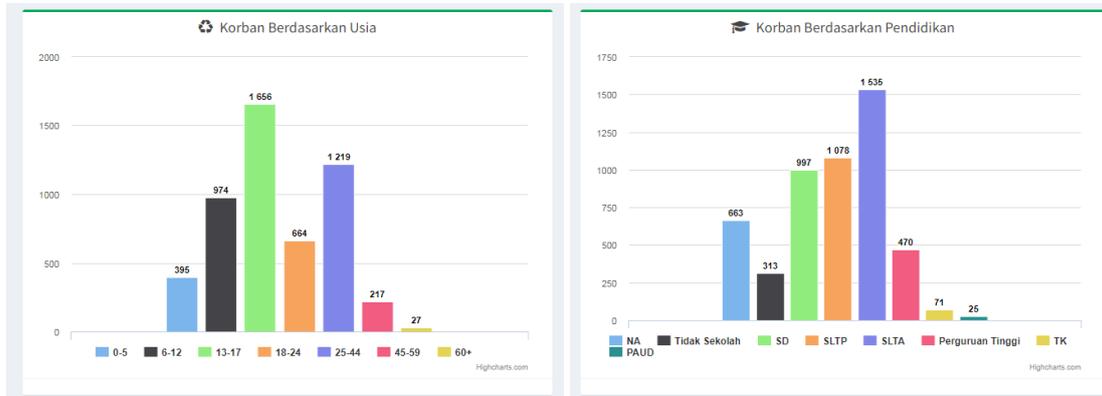
The development of digital media today is increasing and more and more various agencies and organizations use digital media as a means of promotion, as well as conveying important information. Using digital media is also usually familiar with educational media used in several agencies and organizations. TK Do'a Ibu in Semarang is one of the early childhood education institutions. The school has not maximized the digital educational media. This service provides an understanding and recognizes the importance of sexual education for early childhood, which, of course, to the understanding and thinking power of children. The method used is storytelling. Using this method to supported by expressions conveyed by simple conversations, such as telling stories. In this section, a stimulus that supports images displayed on the LCD, and a sheet of expression paper held by the child, supports it. Children show a happy and enthusiastic attitude toward learning and playing in peer groups, as evidenced by the process of interaction and positive responses.

Keywords: Digital Media; Sex Education; *Storytelling*; Early Childhood

PENDAHULUAN

Persoalan seputar anak masih menjadi catatan penting untuk segera diatasi, termasuk persoalan kekerasan seksual pada anak. Anak yang notabene merasakan dunia bermain yang menyenangkan bersama lingkungan pertemanannya, kini harus turut merasa khawatir akan dunia kejahatan seksual yang mengintai. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) pada web <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>, pada tahun 2022 telah terjadi

lebih dari 4.400 kasus kekerasan seksual dimana perempuan menjadi korbannya. Secara lebih rinci, terdapat beberapa kasus dimana anak dibawah usia lima tahun menjadi korbannya dan nampak pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Data Jumlah Kekerasan Seksual di Indonesia

Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Perlindungan pada anak diatur dalam aturan negara, yaitu: Undang Undang No.23 Tahun 2002 pasal 4. UU ini mengatur tentang perlindungan anak dimana setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang sesuai dengan harkat martabatnya sebagai kemanusiaan. Pada UU ini juga mengatur adanya perlindungan pada anak dari kekerasan dan diskriminasi. Aturan yang ada, seharusnya mampu melindungi anak sepenuhnya namun pada kenyataannya kasus pelecehan hingga kekerasan seksual pada anak masih terjadi di Indonesia (Praudyani & Asmorojati, 2021).

Dampak yang buruk tidak hanya akan dirasakan anak pada jangka pendek namun pada jangka panjang berkelanjutan secara psikologis. Menurut Noviana (2015), kekerasan seksual yang menimpa anak-anak akan berdampak pada sikap anak yang merupakan hasil dari luapan emosi dalam dirinya. Anak akan merasa stress, tidak menghargai dirinya, kecemasan dalam berinteraksi, disfungsi seksual, munculnya traumatik berkepanjangan hingga bunuh diri. Dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan menyebabkan pentingnya dilakukan edukasi tidak hanya pada lingkungan keluarga, namun juga pada lingkup sekolah. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2015), menunjukkan kurang optimalnya edukasi seks yang diberikan pada anak usia dini atau pada anak di bangku TK padahal idealnya edukasi seks pada anak sudah dimulai sejak anak berusia empat tahun.

Edukasi seks perlu dilakukan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari dunia anak mengenal dunia *peer group*. Menurut (Praudyani & Asmorojati, 2021), sekolah berperan signifikan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak di level *peer group*. Ketika dilakukan edukasi pada anak usia dini maka anak akan belajar mengenali hingga menjaga tubuhnya sehingga hal ini menjadi upaya pencegahan yang menyeluruh dan terintegrasi. Hasil penelitian yang dilakukan (Soesilo, 2021), menunjukkan bahwa pihak sekolah di Kabupaten Semarang, Ungaran menganggap bahwa edukasi seks bagi anak adalah bekal penting namun implementasinya Guru belum menyampaikan edukasi pada anak usia dini secara langsung namun hanya sebatas menyampaikan pada orangtua siswa dalam bentuk seminar. Menurut (Febriagivary, 2019), dalam penyampaian edukasi seks untuk anak usia dini perlu

menyesuaikan dengan perkembangan anak, maka menyanyi bisa menjadi salah satu alternatif agar pesan edukasi seks dapat tersampaikan dengan baik pada anak.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam mengedukasi seks pada anak usia dini adalah media audio visual yang telah diunggah di laman digital Youtube. Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan beberapa media edukasi audio visual yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan edukasi seks pada anak. (Justicia, 2016) mengajarkan pendidikan seksual anak usia dini melalui media audio visual PANTS dengan konsep: *Private are private, Always Remember Your Body Belongs to You, No Means No, Talk About Secret That Upset You dan Speak Up, Someone Can Help* (Tedju Hinga, 2019), melakukan edukasi kesehatan reproduksi melalui media audio visual Kujaga Diriku. Hasil yang diperoleh adalah anak-anak mampu memahami ranah seksual yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Salah satu TK Islam yang ada di Kota Semarang adalah TK Islam Do'a Ibu yang berlokasi Jl. Fatmawati No.19, Kedungmundu, Tembalang, Semarang. Hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa selama beberapa tahun ini, belum ada pelatihan yang dilakukan untuk anak usia dini terkait dengan edukasi seksual. Kepala Sekolah, ibu Ani menyatakan pentingnya edukasi seks pada anak namun selama ini belum ada pelatihan khusus yang mengajarkan anak untuk hal tersebut.

Persoalan yang masih dihadapi oleh TK Do'a Ibu Semarang adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam mewujudkan sekolah ramah anak sebagai bagian dari program pemerintah. Dimana salah satu programnya adalah perlindungan diri anak dari perilaku kekerasan termasuk kekerasan seksual. Diperlukan penguatan oleh pihak sekolah sehingga program edukasi seks pada anak usia dini dapat dilakukan secara keberlanjutan.

Sekolah merupakan tempat yang nyaman dalam pelaksanaan program pendidikan dimana didalamnya berbudaya ramah sehingga fungsinya dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan. Sekolah ramah anak merupakan satuan pendidikan formal, non formal dan informal yang sehat secara fisik dan psikologis bagi anak, memiliki budaya yang baik dalam menjamin pemenuhan hak anak dan mampu melindungi anak dari ragam kekerasan serta diskriminasi. Terwujudnya sekolah ramah anak diharapkan mampu untuk mendukung dalam proses menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, bertumbuh sesuai dengan jati dirinya, serta peduli pada anak secara utuh sebelum dan sesudah proses belajar berlangsung (Yosada dan Kurniati, 2019).

Pelaksanaan edukasi seks pada anak dengan media audio visual yang tersedia di laman Youtube akan dapat berdampak positif pada tumbuh kembang anak. Anak-anak yang notabene belum sepenuhnya paham untuk melindungi diri perlu diperkenalkan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Sekolah yang menjadi gerbang edukasi kedua setelah keluarga perlu untuk secara berkelanjutan mengedukasi anak-anak dan bekerjasama dengan berbagai pihak sehingga tercipta konsep sekolah ramah anak yang sepenuhnya melindungi anak-anak. Hasil kegiatan nantinya dapat menjadi media promosi sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak.

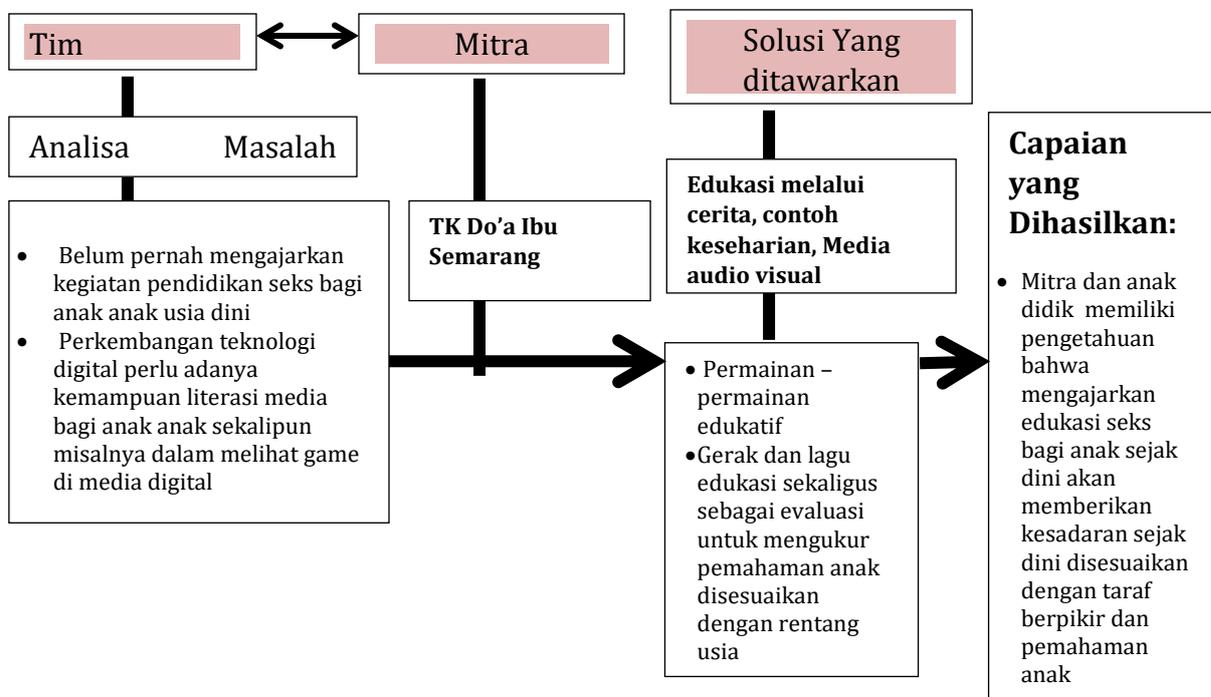
Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh TK Do'a Ibu Semarang selaku mitra adalah: (1) Belum pernah mengadakan kegiatan edukasi seks untuk anak usia dini, (2) Keterbatasan sumber daya dalam mengoptimalkan media edukasi audio visual yang tersedia, (3) Kurangnya upaya pihak internal dalam membangun

lingkungan sekolah ramah anak. Melihat pada analisis situasi, diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah adalah dalam hal belum memaksimalkan media edukasi digital yang tersedia dan keterbatasan sumber daya manusia dalam mengadakan kegiatan edukasi seks bagi anak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan konsep sekolah ramah anak dalam mengoptimalkan perlindungan pada anak dari kekerasan seksual sekaligus menjadi kegiatan edukasi sekolah secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) terkait Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini melalui media digital dengan metode *storytelling* di TK Do'a Ibu Semarang. Terdapat dua langkah yang dilakukan pada pra kegiatan, yaitu: (1) Melakukan observasi dan wawancara dengan pengelola internal dan Guru di TK Do'a Ibu Semarang terkaitnya pemahaman dan pentingnya mengenalkan pendidikan seksual bagi anak usia dini disesuaikan dengan pemahaman dan daya pikir anak; dan (2) Mempersiapkan media atau alat peraga pembelajaran terkait pendidikan seksual bagi anak PAUD/TK yang interaktif dan komunikatif (media berbasis audio visual).

Pada saat pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan beberapa teknis pelaksanaan berikut ini: (1) Memberikan materi mengenai pentingnya menyayangi diri sendiri, termasuk menyayangi anggota tubuh yang diberikan Tuhan kepada umat manusia. Pemberian materi ini termasuk juga bagian dari penguatan sisi spiritual keagamaan dan juga kesehatan bagi anak; (2) Penguatan pentingnya peran keluarga (ayah, ibu, kakak, adik) dalam memberikan *bounding* afeksi bagi anak; serta (3) Bernyanyi dan bermain bersama yang dapat menggugah partisipasi anak sekaligus untuk mengukur pengetahuan anak seputar edukasi seksual sejak dini.



Gambar 2. Alur Capaian Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini berlangsung pada hari Senin, 30 Mei 2022 yang berlangsung pada pukul 08.00-11.00 WIB. Acara ini diikuti oleh 28 siswa TK B yang terdiri dari 2 kelas

dan didampingi oleh empat orang guru TK. Para siswa diberikan arahan di awal oleh tim pengabdian, kemudian dibagi menjadi dua kelompok besar dengan didampingi oleh guru kelasnya dan anggota tim pengabdian.

Secara implementatif, metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan edukasi seks pada anak usia dini adalah dengan metode *storytelling*. Menurut Syamsuardi (2022), metode *storytelling* dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dengan audiens anak-anak. Hal ini dikarenakan metode ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, kemampuan menyimak dan berbicara serta mempermudah penanaman nilai moral pada anak. Metode ini mewadahi karakteristik anak-anak yang memiliki daya imajinasi tinggi dan fantasi. Tujuan metode ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami ragam kata dan kalimat, menghasilkan bunyi vokal yang kompleks pada anak, dan peningkatan kemampuan bahasa anak.

HASIL KEGIATAN

Hasil pengabdian terdiri dari *pre test* kemampuan validasi emosi pada anak, proses diskusi dalam *peer group* dengan metode *storytelling* dan optimasi media digital untuk edukasi seks pada anak usia dini. Berikut ini adalah foto kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan:



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pada awal kegiatan ini dilakukan, tim pemateri pengabdian melakukan pre test mengenai pengenalan emosi pada anak di setiap kelompok. Kegiatan diskusi dengan anak-anak peserta pengabdian masyarakat terkait edukasi seks dilakukan dengan membentuk kelas-kelas dalam lingkaran kecil yang terdiri per kelompok sebanyak 12 anak (*peer-group*) dengan tim pengabdian sebagai mentor dan tiga orang guru kelas yang ikut membantu melakukan proses diskusi antara anak dan mentor tentang materi mengungkapkan berekspresi dan emosi bagi anak-anak dengan contoh kasus tertentu sebagai latihan mengungkapkan ekspresi bagi anak.

Mengungkapkan ekspresi adalah bentuk komunikasi non verbal yang dapat digunakan untuk menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang lain. Berekspresi adalah penggambaran ungkapan emosi melalui *gesture* (gerak tubuh) dan mimik secara tidak sadar, meniru emosi-emosi yang diperlihatkan orang lain, melalui mimik motorik bawah sadar ungkapan wajah, gerak gerik, nada bicara dan penanda penanda emosi nonverbal lainnya. Melalui peniruan semacam ini, seseorang

menciptakan kembali suasana hati orang lain ke dalam dirinya (Stanislavsky dalam safatun.2013). Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk pengungkapan emosi yang mudah dikenali oleh lawan bicara sebagai bentuk pengungkapan rasa marah, sedih, takut, bahagia dan lainnya.

Pre test dilakukan dengan beberapa pertanyaan mendasar untuk memberikan tolok ukur pemahaman siswa tentang emosi dan bagaimana mengekspresikannya. Pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah tentang “apa yang kalian rasakan saat hari sekolah?”. Dominasi siswa menjawab dengan lantang bahwa yang dirasakannya adalah “senang”. Tim pengabdian mengajak diskusi kembali dengan bertanya “apa yang menyebabkan rasa senang?”. Salah seorang siswa bernama Aqila Salsabila menjawab “senang, karena rame main sama teman-teman”, jawaban lainnya disampaikan oleh Jessica yang menyatakan bahwa “aku senang sekolah karena diantar papa, kalau sampe sekolah ya senang juga sih..” Ketika tim pengabdian menanyakan ekspresi muka senang, keseluruhan siswa menunjukkan wajah mereka sedang tersenyum dan saat pertanyaan berubah menjadi “apa ya rasanya kalau kita jatuh setelah berlari? maka respon yang ditunjukkan adalah ekspresi wajah sedih dan ada juga yang memperagakan sedang menangis.

Setelah proses *pre test* yang dilakukan, kemudian tim pengabdian memperkenalkan enam emosi dasar yang dilakukan dalam bentuk gambar yang dicetak di kertas A4. Berikut gambar emosi yang diperkenalkan pada siswa TK:



Gambar 4. Gambar Edukasi Pengenalan Emosi pada Anak

Anak yang berusia 3-6 tahun masuk dalam tahap eksplorasi dimana anak mulai mengasah kecerdasan yang dimilikinya dengan melakukan berbagai kegiatan, bersama orangtua dalam lingkup keluarga maupun guru dalam lingkup sekolah. Potensi diri yang dimiliki seseorang berbasis pada kecerdasan yang dimiliki, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan Emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seorang anak dapat dilihat dari komponen kesadaran diri anak, manajemen emosi diri, adanya motivasi, kepemilikan empati dalam sikapnya dan pengelolaan hubungan sosial yang baik (Yumnah, 2016).

Perkembangan sosial emosi anak terbentuk melalui proses belajar dimana keluarga menjadi lingkungan pemenuhan kebutuhan utama emosi dasar pada anak. Ketika di lingkup keluarga tidak cukup baik dalam memenuhi kebutuhan emosi anak, maka anak akan kesulitan mengatur dirinya dan terbatas dalam mengeksplorasi emosinya. Kemampuan, pengetahuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya akan berdampak pada pemilahan emosi positif serta negatif yang tepat sehingga mampu berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya (Nurmalitasari,2015). Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya pelatihan ini dilakukan untuk menguatkan pengetahuan dan kemampuan anak tentang pengelolaan emosinya.

Penggunaan Media Edukasi Digital dengan Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* dalam menjelaskan pentingnya mengungkapkan perasaan melalui ekspresi mudah disampaikan dengan percakapan yang sederhana seperti layaknya bercerita. Pada proses ini, didukung juga dengan stimulasi pendukung berupa PPT (*power point*) penunjang ekspresi yang disampaikan LCD dan lembaran kertas yang di print dan dipegang oleh anak anak untuk mendukung penyampaian diskusi tentang ekspresi bagi anak.



Gambar 5. Materi pendukung terkait pengungkapan ekspresi melalui wajah

Anak menunjukkan sikap menikmati proses belajar dan bermain dalam peer-group dibuktikan dengan partisipasi anak anak dalam merespon stimulus yang diberikan mentor dalam mengajar belajar mengenal ekspresi wajah dan perasaan dengan mendengarkan anak-anak dalam bercerita dan merespon.



Gambar 6. Situasi kegiatan diskusi *peer-group*

Contoh media yang digunakan untuk edukasi seks saat ini, diantaranya: *facebook*, *instagram*, dan *youtube*. Sebagai salah satu media sosial, *youtube* merupakan aplikasi yang fokus pada media video. Media video merupakan media yang efektif karena terdapat audio visual sebagai sarana edukasi. Berbagai macam channel di platform *youtube* dapat diakses oleh puluhan bahkan ratusan juta pengguna di seluruh dunia. Sehingga dapat dikatakan bahwa *youtube* ini memiliki pangsa pasar yang sangat besar.

Pelatihan ini diakhiri dengan pemutaran media edukasi seks pada anak melalui video Animasi di *Youtube* dengan judul “Kujaga Diriku”. Video ini bercerita tentang tentang sentuhan boleh dan tidak boleh pada anak dengan durasi 3 menit 21 detik. Video ini diawali dengan suasana anak-anak di sekolah dan ada guru yang menjelaskan di depan kelas tentang bagian tubuh anak laki-laki dan perempuan yang boleh/tidak boleh disentuh. Berikut cuplikan videonya:



Gambar 7. Video Edukasi Sentuhan Boleh Sentuhan Tidak Boleh

Pemilihan media edukasi diatas, berbasis pada pelaksanaan pengabdian sebelumnya di tahun 2019 mengenai penyuluhan kespro di sekolah sebagai bentuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi dirinya sendiri seiring peningkatan kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak. Pada kegiatan ini, anak-anak diajak bernyanyi bersama dan memperagakan gerakan yang ada pada video “Kujaga Diriku” ciptaan Situmorang di tahun 2017, yaitu mengenai sentuhan yang boleh dan tidak (Hinga, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pihak sekolah belum memaksimalkan media edukasi digital yang tersedia dan keterbatasan sumber daya manusia dalam mengadakan kegiatan edukasi seks bagi anak usia dini. Langkah pra kegiatan adalah dengan observasi dan wawancara dengan pengelola internal dan Guru di TK Do'a Ibu Semarang terkaitnya pemahaman dan pentingnya mengenalkan pendidikan seksual bagi anak usia dini disesuaikan dengan pemahaman dan daya pikir anak; dan mempersiapkan media atau alat peraga pembelajaran terkait pendidikan seksual bagi anak Paud/TK yang interaktif dan komunikatif (media berbasis audio visual). Selanjutnya adalah pemberian materi yang termasuk juga bagian dari penguatan sisi spiritual keagamaan dan juga kesehatan bagi anak; Penguatan pentingnya peran keluarga (ayah, ibu, kakak, adik) dalam memberikan bounding afeksi bagi anak; serta bernyanyi dan bermain bersama yang dapat menggugah partisipasi anak sekaligus untuk mengukur pengetahuan anak seputar edukasi seksual sejak dini.

Kegiatan diskusi dengan anak-anak peserta pengabdian masyarakat terkait edukasi seks dilakukan dengan membentuk kelas-kelas dalam lingkaran kecil yang terdiri per kelompok sebanyak 12 anak (*peer-group*) dengan tim pengabdian sebagai mentor dan tiga orang guru kelas yang ikut membantu melakukan proses diskusi antara anak dan mentor tentang materi mengungkapkan berekspresi dan emosi bagi anak-anak dengan contoh kasus tertentu sebagai latihan pengungkapan ekspresi bagi anak. Pada proses ini, didukung juga dengan stimulasi pendukung berupa PPT penunjang ekspresi yang disampaikan LCD dan lembaran kertas yang di print dan dipegang oleh anak-anak untuk mendukung penyampaian diskusi tentang ekspresi bagi anak. Anak menunjukkan sikap menikmati proses belajar dan bermain dalam *peer-grup* dibuktikan dengan partisipasi anak-anak dalam merespon stimulus yang diberikan pemateri pengabdian dalam mengajar belajar mengenal ekspresi wajah dan perasaan dengan mendengarkan anak-anak dalam bercerita dan merespon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih tim pengabdian sampaikan kepada Universitas Dian Nuswantoro yang telah mendukung pembiayaan dalam kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terselenggara dengan baik. Terimakasih tim pengabdian sampaikan kepada TK Doa Ibu Semarang selaku mitra pelaksana pengabdian sehingga kegiatan pengabdian dapat berlangsung dengan baik dan memperoleh respon yang positif dari peserta dan seluruh pihak guru sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di Tk It Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 619–628.
- Febriagivary, A. H. (2019). *Jurnal Care Jcare. Jurnal CARE*, 6(1), 47–57. <https://core.ac.uk/download/pdf/229499766.pdf>
- Hinga, I. A. T. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Universitas

- Pendidikan Indonesia Masa dini sering penyerapan informasi yang sangat proses Komnas tersebut jauh melebihi kenyataannya. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217-232.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Pramudyani, A. V. R., & Asmorajati, A. W. (2020, November). Pelatihan peningkatan kesadaran hukum terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini berdasarkan UU Perlindungan Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2, No. 1, pp. 755-764).
- Soesilo, T. D. (2021). Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 47-53. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53>.
- Safa'atun, Nuna. Peningkatan Kemampuan berekspresi melalui media kartu bergambar pada anak di kelompok bermain al wahyu <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/2534> Vol 2 n0 2 tahun 2013.
- Syamsuardi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2022). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163-172.
- Tedju Hinga, I. A. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154.
- Yumnah, S., Islam, A., & Bangil, P. (2016). Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 22-34.